

PHILOSOPHY OF AYAM JAGO: RESEARCHING THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN CUSTOMARY PERBAYO SUNGAI TUTUNG VILLAGE, KERINCI DISTRICT

MUHAMAD YUSUF*, NUZUL ISKANDAR**,
DOLI WITRO***, OGI SANDRIA****

*Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jl. Pelita IV, Sungai Penuh, Sumur Gedang, Kerinci, Jambi, 37112, **UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614, ***Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jl. Jend. Sudirman No. 89, Pelayang Raya, Sungai Bungkal, Sungai Penuh, Jambi, 37111, Email: *yusufgayo32@gmail.com, **nuzul.iskandar@gmail.com, ***doliwitro01@gmail.com, dan ****ogisandria165@gmail.com

ABSTRACT

Perbayo is a speech delivered at the coronation ceremony of a local village leader that embraces three aspects, namely: the creation of human, the Kerinci's natural history, and the leadership. As for the third aspect, the values are often analogous to a rooster having six characters: 1) langsing kokok (good crow); 2) sibar ekor (beautiful tail); 3) kembang sayap (wide wings); 4) besar paruh (big beak); 5) lebar dada (big chest); and 6) runcing taji (sharp spur). The six characters are metaphors of the values that a leader of Sungai Tutung Village must have. This study aims to explore the practice of character education among the people of Sungai Tutung Village. Using a semi-ethnographic design, this study found: firstly, the rooster's six characters symbolize leadership values that have been preserved from generation to generation among the customary leaders of Sungai Tutung Village; secondly, the analogy of the rooster is maintained because apart from being easy to remember, it symbolizes courage, dignity, wisdom, and responsibility.

KEY WORDS: *character education, customary perbayo, leadership, ayam jago analogy*

FILOSOFI AYAM JAGO: MENELISIK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERBAYO ADAT DESA SUNGAI TUTUNG KABUPATEN KERINCI

ABSTRAK

Perbayo merupakan pidato saat penobatan pemuka adat desa yang memiliki penekanan pada tiga aspek, yaitu penciptaan manusia, sejarah alam Kerinci, dan kepemimpinan. Pada aspek ketiga, nilai-nilainya seringkali dianalogikan dengan ayam jago yang memiliki enam karakter: 1) langsing kokok; 2) sibar ekor; 3) kembang sayap; 4) besar paruh; 5) lebar dada; dan 6) runcing taji. Keenam karakter tersebut adalah metafor dari nilai-nilai yang mesti hidup dan tumbuh dalam individu pemuka adat di Desa Sungai Tutung. Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Perbayo Adat Desa Sungai Tutung. Dengan menggunakan desain semi etnografi, studi ini menemukan: pertama, enam karakter ayam jago merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang dilestarikan secara turun-temurun oleh pemuka adat Desa Sungai Tutung; kedua, analogi ayam jago dipertahankan karena selain gampang diingat dan disebut, ayam jago menyimbolkan keberanian, kewibawaan, kebijaksanaan, dan bertanggungjawab.

KATA KUNCI: pendidikan karakter, perbayo adat, kepemimpinan, analogi ayam jago

* Naskah diterima Februari 2021, direvisi Maret 2021, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2021

A. PENDAHULUAN

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak hanya menggunakan akal dan budinya, tetapi juga membutuhkan bantuan sesamanya (Sidqi & Witro, 2020; Witro, 2019b; Yulisa et al., 2020). Rasa saling membutuhkan itu akan mendorong interaksi dengan orang lain. Interaksi dalam waktu yang lama akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan untuk memelihara nilai budaya, norma, dan aturan untuk mengatur tindakan sosial. Kebiasaan itu diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuknya bisa berupa pengetahuan, doktrin, kebiasaan, atau praktik kehidupan sosial (Muhaimin, 2001). Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah tradisi.

Tradisi menjadi sumber sistem nilai (*value system*) dalam kehidupan. Ia menjadi landasan pandangan hidup dan tingkah laku individu yang setia. Kesetiaan ditandai dengan kerelaan berpartisipasi saat ada upacara adat, kegiatan gotong-royong atau kerja sosial (Patji, 2010). Tradisi menjadi penyangga sistem struktur sosial yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan melalui proses sosialisasi atau pembelajaran. Menurut Mursanto, di antara cara mewariskan tradisi adalah melalui kegiatan belajar atau mengambil bagian dalam tugas yang telah ditetapkan dalam struktur sosial (Mursanto, 1993).

Tradisi yang sudah terbangun mesti dijaga dan dilestarikan, karena di samping menjadi pedoman hidup bersama dalam komunitas masyarakat, ia adalah jembatan spiritual yang menghubungkan suatu generasi dengan pendahulunya, juga dengan generasi penerusnya. Memudarnya berbagai tradisi di banyak daerah akibat arus global adalah kondisi yang patut dirisaukan. Oleh karenanya, tradisi yang masih bertahan dalam kerumitan situasi seperti itu patut mendapat apresiasi.

Dalam konteks itulah, tradisi Perbayo di Desa Sungai Tutung, Kabupaten Kerinci, menjadi layak dibincangkan. Perbayo adalah pidato adat yang disampaikan saat upacara penobatan gelar kepada calon pemangku adat yang disebut *depati* (Dokumen Adat, 2003). Perbayo ini telah berlangsung lama di Desa Sungai Tutung. Menurut perkiraan seorang tokoh masyarakat Desa Sungai Tutung, HN, perbayo sudah dimulai semenjak masa awal masuknya Islam ke Kerinci, sekitar abad ke-14 M (HN, 2019).

Konten Perbayo meliputi tiga hal, yaitu tentang penciptaan manusia, sejarah Sakti Alam Kerinci, dan kepemimpinan. Mengenai sejarah penciptaan manusia, dijelaskan dalam perbayo tersebut bahwa Allah menciptakan Adam sebagai manusia yang ditugaskan menjadi khalifah di bumi (Perbayo, 2005). Mengenai sejarah Sakti Alam Kerinci, uraiannya cukup panjang, bahkan dimulai dari silsilah keturunan Nabi Adam a.s., lalu masuk ke Bumi Sakti Alam Kerinci pada masa Sultan Maharajo Alif, kemudian sampai pada periode pangeran Kabul yang menguasai ke Alam Kerinci (Perbayo, 2005). Sementara mengenai kepemimpinan, dijelaskan bahwa seorang pemimpin (*depati*) harus berpengetahuan yang luas dan berintegritas yang tinggi (Perbayo, 2005).

Untuk keperluan penulisan, pembahasan dikerucutkan pada konten ketiga yaitu tentang kepemimpinan. Masalah ini, meliputi kompetensi seorang pemimpin (*depati*) dan sumpah janji yang diikrarkannya. Mengenai kompetensi calon *depati*, terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu dijelaskan dalam buku Dokumen Adat (*Parno Ninik Mamak*) Sungai Tutung bahwa pemilihan pengangkatan seorang *depati* harus berasaskan *alu patuk* (tingkat kepatutan dan kepantasan). Kelayakan dan kepantasan itu kemudian dianalogikan dengan maskot *ayam jago* (Dokumen Adat, 2003).

Pemilihan diksi *ayam jago* sebagai ilustrasi kriteria calon *depati* tentu menyimpan makna dan filosofi tertentu bagi masyarakat Desa Sungai Tutung. Makna dan filosofi itu sekilas menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dan relevan untuk generasi saat ini. Oleh karenanya, Perbayo adat Desa Sungai Tutung perlu digali dan ditelaah lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang makna dan filosofinya tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Perbayo Adat Desa Sungai Tutung. Atas alasan itulah, kajian ini dirasa penting dan layak diangkat dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam agenda pemilihan pemimpin di berbagai level dan bidang, serta sebagai kontribusi dalam bidang keilmuan.

B. METODE PENELITIAN

Secara metodologis, karena data yang digunakan adalah dokumen tertulis, maka penelitian ini termasuk kualitatif dengan

pendekatan *content analysis* (analisis isi) (Miles & Huberman, 1984; Sugiono, 2009). Sumber primernya adalah Perbayo Desa Sungai Tutung dan Dokumen Adat (*Parno Ninik Mamak*) Desa Sungai Tutung. Selain itu, karena Perbayo ini terkait erat dengan kehidupan masyarakat Desa Sungai Tutung maka juga digunakan metode *etnografi* untuk mengungkap makna sosial dan kultural dari Perbayo adat pengukuhan gelar *depati* pada masyarakat Desa Sungai Tutung (Moleong, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbayo Adat Sungai Tutung

Perbayo adalah pidato yang disampaikan pada saat pengukuhan gelar *ske* adat. Secara umum Perbayo berisi tentang tiga hal: penciptaan manusia, sejarah alam Kerinci, dan kepemimpinan. Pidato diawali dengan *basmalah* dan dilanjutkan dengan permohonan izin berupa pantun:

Bismillahirrahmanirrahim

*Dari Semurup ke Koto Tuo
Mencari puyuh beranak mudo
Hendak dibawa ke Koto Bento
Sembah ku angkat kepada kayo yang tuo-tuo
Ma'af ku minta kepada kayo yang mudo-mudo
Sambutlah salam keislaman kito*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

*Hendak ilir ke Inogiri
Singgah sebentar di balai Batipuh
Sungguhpun aku tegak berdiri
Ibarat duduk nan bersimpuh*

*Pisang rajo bawa berlayar
Pisang sembatu di atas paro
Sedangkan rajo lagi kan gentar
Apo lagi aku melahirkan gelar pusako*

*Kayu jati di dalam rimbo
Kayu ulin jadikan biduk
Aku berdiri melahirkan gelar pusako
Minta izin tuan-tuan dan puan-puan yang duduk*
(Perbayo, 2005: 1).

Bait pertama merupakan pengantar untuk mengucapkan salam secara Islami

(*assalamu'alaikum*) kepada hadirin. Dari bait pertama ini sudah dapat ditangkap nuansa keislaman yang cukup kental dalam prosesi pengukuhan gelar adat di Desa Sungai Tutung. Pada bait pertama tersebut terlihat ungkapan yang eksplisit tentang keislaman, apalagi sebelumnya dimulai dengan ungkapan *basmalah*.

Selain berisi pengantar untuk mengucapkan salam, di bait pertama terdapat permintaan maaf kepada hadirin dengan nada merendahkan diri. Permintaan maaf ini dilanjutkan pada bait kedua dan ketiga dengan pola yang sama. Hal itu tergambar dari ungkapan *sembah kepada kayo yang tuo-tuo, ibarat duduk nan bersimpuh, dan sedangkan rajo lagi kan gentar*. Diksi-diksi yang digunakan mencerminkan pola tata krama orang Kerinci (yang merupakan rumpun Melayu) dalam acara-acara adat atau acara sakral lainnya.

Setelah itu, penyampaian Perbayo mulai masuk ke materi inti. Pertama kali diceritakan tentang asal-usul kejadian alam sebelum Adam dan Hawa diciptakan. Di sana diceritakan bahwa pada saat itu, makhluk yang ada baru surga, neraka, *luh*, *qalam*, *arsy*, dan *kursy*. Lalu ditambahkan keterangan masing-masing bahwa surga adalah tempat orang beriman, neraka tempat orang berdosa, *luh* sebagai tempat menyuratkan pahala, *qalam* sebagai tempat menyuratkan dosa, *arsy* dan *kursy* sebagai tempat bersemayamnya Allah s.w.t. Setelah itu barulah muncul benda-benda lainnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan; benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang; juga air dan tiga negeri di dunia, yaitu Makah, Madinah, dan Baitul Maqdis di Palestina (Perbayo, 2005).

Setelah benda-benda itu ada, barulah manusia diciptakan, hal ini mengacu kepada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30. Manusia yang diciptakan pertama adalah Adam yang diikuti dengan penciptaan Hawa. Adam dan Hawa menikah, disaksikan oleh para malaikat, dengan mahar shalawat Nabi. Mereka berdua tinggal di surga *jannatun na'im* (Perbayo, 2005). Tujuan penciptaan manusia (Adam) oleh Allah untuk ditugasi menjadi khalifah-Nya di bumi. Adam manusia pertama dan belum ada orang lain selain dia waktu itu, hal ini terlihat pada ungkapan berikut:

Allah s.w.t. berkehendak menciptakan manusia, lalu Allah s.w.t. berfirman, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi... pado maso itu adolah

Adam hidup seorang diri di dalam Surgo *jannatun na'im*, memandang ke kanan tiado orang, menoleh ke kiri tiado insan, tiado kawan untuk bercakap, tiado teman untuk bergurau dan tiado kanti untuk berbagi raso (Perbayo, 2005: 2–4).

Cerita tentang manusia pertama ini dikisahkan mulai dari awal penciptaannya, menikah dengan Hawa, menetap di surga, larangan mendekati pohon *khuldi*, tipu daya *syaitan* yang membuat mereka berdua dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi, memiliki anak kembar (seorang laki-laki dan seorang perempuan) sebagai cikal bakal manusia yang banyak dengan berbagai ras, suku, bangsa, dan budaya.

Mengenai sejarah Bumi Sakti Alam Kerinci, uraiannya sangat panjang. Uraiannya dimulai dari silsilah keturunan Nabi Adam a.s. sampai ada kaitannya dengan Bumi Sakti Alam Kerinci pada periode Maharajo Alif, lalu sampai pada pangeran Kabul yang menguasai ke Alam Kerinci. Di sana juga dijelaskan perihal terbentuknya persumpahan tiga kerajaan, yaitu kerajaan Alam Minangkabau, kerajaan Melayu Jambi, dan kerajaan Empat Alam Kerinci. Lalu dibangun Balai Sengka Tujuh: Panjang tigo beratap ijuk dari Minangkabau, atap sika dari Jambi, dan atap lapis dari Kerinci yang digunakan untuk mendiskusikan masalah adat, undang-undang dan *syara'* (Perbayo, 2005).

Selanjutnya berisi tentang nasihat dalam bentuk pantun dari pemangku adat kepada calon *depati ninik mamak* yang dilantik, bahwa ia harus melengkapi pengetahuannya tentang undang-undang dan peraturan yang berlaku dan menjalankan tugasnya sesuai dengan undang-undang tersebut. Ia juga harus bertanggung jawab terhadap *kemenakan* (keponakan) atau masyarakat yang berada di bawah perlindungannya, serta jabatan yang diembannya ada batasnya dan akan digilir secara turun temurun karena itu ia harus tetap menjaga nama baik dari jabatan yang ampunya saat itu.

Setelah ketiga aspek tersebut diuraikan, barulah dimulai pengukuhan gelar adat. Berikut teks panduan pengukuhan:

Saudara (nama calon *depati ninik mamak*) pada hari ini (nama hari serta tanggal penobatan), saudara dinobatkan menjadi pemangku adat di lingkungan empat lurah permenti nan bertujuh, dengan gelar *sko* (nama

gelar *sko*), di atas *tanah nan sebingkah* (bagi gelar *sko depati*) *pado umah pado tanggo* (bagi gelar *sko ninik mamak*), di atas *pedang tajam di bawah payung nan sekaki*, dinobatkan dengan “emas seemas dan beras seratus gantang, kerbau seekor” (bagi gelar *sko depati*), “emas sekundi dan beras dua puluh gantang, kambing seekor” (bagi gelar *sko ninik mamak*). Oleh karena itu: Pertama, saudara harus menyadari bahwa gelar *sko* yang saudara sandang itu adalah “amanah jabatan yang turun dari atas–tumbuh dari bawah”. Turun dari atas, berarti gelar *sko* itu adalah amanah yang diturunkan oleh ninik moyang untuk diterima, dipakai dan dilanjutkan sebagai *waris nan bajawat*. Tumbuh dari bawah, berarti gelar *sko* itu disandangkan kepada saudara dengan amanah dari seluruh anak batino yang berada di bawah payung nan sekaki yang akan membesarkannya sebagai “khalifah nan bajunjung”. Kedua, setangkai bunga kapas yang sekarang masih terselip pada mahkota kebesaran yang saudara pakai adalah lambang dari kesucian dan keikhlasan hati anak batino terhadap saudara sebagai pemimpin dan pengayomnya. Hal ini mengandung makna bahwa saudara harus menjalankan tugas kepemimpinan dengan benar menurut ketentuan adat yang bersendi *syara'–syara'* yang bersendikan kitabullah (Perbayo, 2005: 13–14).

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengambilan sumpah yang poin-poinnya terdiri dari:

Bakato benar, berbuat jujur, menghukum adil: tibo di perut jangan dikempis, tibo di mato jangan dipicing, tarasolah gadang jangan melando, tarasolah panjang jangan melilit, tarasolah gemuk jangan membuang lemak, tarasolah cerdik jangan membuang kawan. Jangan putih karena dadih, jangan kuning karena kunyit, jangan lemak karena santan. Jangan menohok kawan seiring, jangan menggunting dalam lipatan, jangan memancong bayang-bayang menikam karso. Jangan bersikap seperti munafik: burung gedang duo suaro, lain di mulut lain di hati, lain di depan lain pula di belakang. Titi galing dalam negeri: tidak tentu pendirian, bagaikan baling-baling di atas bukit. Orang gedang berperangai kecil: tidak punya rasa malu, mengadu domba membuat fitnah. Beruk di rimbo disusukan, anak di pangku dibuang-buang; orang lain diurus, anak batino sendiri ditelantarkan (Perbayo, 2005: 14–15).

Kemudian janji diucapkan, diingatkanlah sanksi atau hukuman bila sumpah dan janji diabaikan oleh calon *depati ninik mamak*:

Bila sumpah dan janji tidak ditepati, ikrar tidak dihuni, ngupak adat–nyumbing lembago, maka berarti saudara “hanyut di pelayang–jatuh di pemanjat”. Oleh karena itu, ke atas saudara tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, tengah-tengah digirik kumbang, bagai kerakap tumbuh di batu–hidup segan mati tak mau, saudara dimakan karangsetio (Perbayo, 2005: 15).

Setelah pengucapan sumpah dan sanksi dari calon *depati ninik mamak* yang dikukuhkan, dilanjutkan dengan sanksi bagi kemenakan atau warga yang tidak mau tunduk kepada *depati ninik mamak*, yaitu:

Selanjutnya, kepada anak jantan dan anak batino diingatkan pula, bahwa pada saat ini, saudara (nama *depati ninik mamak* yang dilantik), telah tinggi di anjung, telah gedang bergelar, bergelar *sko* (gelar *sko* yang diberikan). Oleh karena itu, barang siapa di antara anak jantan dan anak batino yang mencerca, menghina, ngerik paho, ngencang lengan, mengepalkan tinju, membelalakkan mata, maka ia didenda menurut sepanjang adat, karena adat telah menentukan “melawan rajo dengan undang-undang–melawan malim dengan kitab” (Perbayo, 2005: 15–16)

Setelah itu baru pemangku adat menutup prosesi penobatan gelar *depati ninik mamak* dengan pantun:

*Kalau ada jarum yang patah,
Jangan dipakai menjahit kain.
Kalau ada kata yang salah,
mohon ma'af lahir dan batin.*

Setelah itu, pidato ditutup dengan ucapan salam: *assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*.

Karakter Ayam Jago sebagai Ilustrasi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Perbayo adat Desa Sungai Tutung akan ditelisik dari dua sisi yaitu: penetapan kriteria calon *depati* dan sumpah jabatan *depati*. Sebelum prosesi pengangkatan gelar adat dilaksanakan, *Ninik mamak* terlebih dahulu mengadakan perundingan untuk mencari bakal calon *depati* yang akan diangkat. Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan *alu patuk* (tingkat kepantasan dan kepatutan) sebagai calon *depati*. Kriteria calon

yang harus dipenuhi adalah memiliki sifat seperti ayam jago: *langsing kokok, sibar ekor, kembang sayap, besar paruh, lebar dada, dan runcing taji* (Dokumen Adat, 2003).

1. Langsing Kokok

Langsing kokok berarti memiliki suara yang nyaring. Maknanya, seorang *depati* harus orang yang memiliki kecakapan, keberanian, dan rasionalitas dalam berkomunikasi (Dokumen Adat, 2003). Kepandaian dan keberanian dalam berkomunikasi serta penuh argumentatif menjadi syarat utama kriteria calon *depati* yang bakal dipilih. Begitu pentingnya syarat ini sehingga dipertegas dengan berbagai komitmen, misalnya disebutkan dalam sumpah *depati* bahwa ia berani berkata benar dan berbuat jujur (Perbayo, 2005).

Jujur, (bahasa Arab, *al-shidqu*) adalah berkata atau berbuat sesuai dengan sebenarnya (M. Amin, 2017), atau berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya (Syafri, 2012). Kebalikan sifat jujur adalah berbohong, yakni melakukan atau mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya. Jadi, ciri-ciri orang yang jujur adalah: 1) selalu mengatakan sesuai apa adanya; 2) tidak mengada-ada atau berbohong; dan 3) selalu berbuat sesuai aturan yang ada (Bisri, 2009).

Perilaku jujur harus betul-betul terpatritri dalam diri setiap *depati* yang dipilih, sehingga menjelma menjadi karakter tetap dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Apabila ia memimpin dengan jujur, tentu masyarakat merasa terayomi. Sebaliknya, masyarakat akan resah, kecewa, dan merasa dikhianati bila *depati* yang dipilihnya tidak dapat berlaku jujur. Oleh karena itu seorang pemimpin, dalam hal ini *depati*, tidak dibenarkan berlaku bohong, munafik, dan merendahkan orang lain (sombong). Tidak etis seorang pemimpin mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor yang tidak mencerminkan kredibilitas dan integritas dirinya. Bisa saja harga diri dan kehormatannya akan jatuh disebabkan oleh kata-katanya sendiri yang tidak pantas. Apalagi kalau ia sampai bersikap atau berperilaku tidak baik dan melakukan pengkhianatan terhadap kepercayaan yang diberikan oleh warganya.

Keharusan bersikap jujur, seperti dijelaskan di atas, tergambar dalam ungkapan *burung gedang duo suaro* merupakan pembaharuan (*devidensi*) dari kalimat yang aslinya yaitu *buruh gadah duo suarunyuh* artinya *burung besar memiliki dua suara*.

Ungkapan ini memiliki makna bahwa orang besar atau pemimpin yang sering berkata ganda (munafik) yaitu satu waktu ia berkata A tapi waktu lain mengatakan B. Pertanyaan yang muncul kenapa ungkapan tersebut memakai istilah burung? Peristiwa tersebut dapat dimaknai sebab hewan burung memiliki suara yang nyaring dan merdu sehingga indah didengar dan membuat pendengarnya menjadi terlena dan terbuai. Namun hal itu jangan sampai membuat dia dapat berbicara sekehendak hatinya memutar balik kata dan bersilat lidah. Oleh karena itu, pemilihan maskot burung sebagai kiasan merupakan hasil pemikiran yang halus dan tinggi.

Penekanan akan pentingnya sikap jujur ini juga termuat dalam ungkapan petatah-petitih adat Desa Sungai Tutung, *jongang negakkah benang basah*. Ungkapan tersebut berarti, sesuatu yang salah tetap dianggap salah dan yang benar tetap benar. Oleh karena itu, soal kejujuran ini bukan lagi menjadi sikap yang langka, tetapi telah melekat dalam keseharian kehidupan masyarakat Desa Sungai Tutung.

2. Sibar Ekor

Sibar ekor berarti memiliki ekor yang indah. Hal ini dijadikan simbol bahwa *depati* harus dapat menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri, dan bisa membedakan mana yang benar dan yang salah. Pemaknaan terhadap *sibar ekor* ini dapat diabstraksikan menjadi konsep toleransi dan demokratis dalam pendidikan karakter (Dokumen Adat, 2003).

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, sikap, pendapat, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Aziz, 2012; Muzayanah, 2017; Purwaningsih & Witro, 2020; Yanti & Witro, 2019, 2020). Sementara demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Baisuki & Ta'rif, 2017; Muhibah, 2020; Witro, 2019a). Janji atau sumpah yang diucapkan oleh setiap calon *depati* juga mengisyaratkan bahwa dia nantinya tidak dibenarkan memimpin dengan sombong atau menganggap rendah orang lain lalu berbuat sekehendak hatinya.

Filosofi *sibar ekor* pada maskot ayam jago menegaskan bahwa *depati* tidak dibenarkan memaksakan pendapat, tapi harus dapat

menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, dia harus dapat tampil menjadi sosok yang rendah hati yang siap menerima berbagai masukan dan keluhan dari warganya serta memberikan solusi dan jalan keluar bagi setiap problema yang dihadapkan padanya. Dia harus memudahkan semua urusan masyarakat dan bukan mempersulitnya. Dia juga harus mampu membalas budi dan menghargai orang lain. Hal ini tergambar pada ucapan *tarasolah gadang jangan melando, tarasolah panjang jangan melilit, tarasolah gemuk jangan membuang lemak, tarasolah cerdik jangan membuang kawan*.

3. Kembang Sayap

Kembang sayap adalah memiliki sayap yang lebar sebagai simbol bagi *depati* bahwa ia harus dapat berlaku adil dan bijaksana, amanah, bertanggung jawab dan mampu melindungi orang yang lemah (Dokumen Adat, 2003). Adil dan bijaksana berarti mampu menempatkan sesuatu pada posisi dan porsi sebenarnya. Orang yang adil adalah pandai mengambil keputusan dan dapat menempatkan diri sebagaimana mestinya, bukan sesuai keinginannya (Aziz, 2012; Witro, 2020).

Ungkapan *tibo di perut jangan dikempis, tibo di mato jangan dipicing* memberi isyarat bahwa seorang *depati* harus mampu memandang semua orang dengan posisi yang sama dalam urusan hukum (Perbayo, 2005). *Depati* tidak boleh pilih kasih yang diibaratkan dengan "pisau yang tajam ke bawah tapi tumpul ke atas". *Depati* yang tidak adil hanya mampu menghukum orang-orang lemah, tapi tidak berdaya terhadap pejabat, penguasa, atau keluarganya sendiri. Oleh karena itu, seorang *depati* (pemimpin) harus *makah aboih menggal putaih*, artinya harus jelas dalam berkata dan adil dalam bersikap.

Ungkapan *menghukum adil, jangan menohok kawan seiring, jangan menggunting dalam lipatan, jangan memancong bayang-bayang menikam karso* (Perbayo, 2005), dalam sumpah pengangkatan *depati* memiliki pengertian bahwa ia harus mampu berlaku adil dan bijaksana dalam memutuskan setiap perkara, dan ia tidak boleh mengkhianati sumpah yang telah diikrarkan pada saat pengukuhannya sebagai *depati*.

Selanjutnya mengenai sikap amanah, sebagaimana disebutkan pada pasal pertama penetapan gelar *depati* bahwa:

Saudara harus menyadari bahwa gelar *sko* yang saudara sandang itu adalah *amanah jabatan yang turun dari atas, tumbuh dari bawah*. Turun dari atas, berarti gelar *sko* itu adalah amanah yang diturunkan oleh ninik moyang untuk diterima, dipakai, dan dilanjutkan sebagai *warisan nan bajawat*. Tumbuh dari bawah, berarti gelar *sko* itu disandangkan kepada saudara dengan amanah dari anak seluruh anak *batino* yang berada di bawah *payung nan sekaki* yang akan membesarkannya sebagai *khalifah nan bajunjung* (Perbayo, 2005: 13).

Ungkapan di atas berupa penegasan kepada *depati* bahwa gelar adat (*sko*) yang ia emban merupakan amanah yang bersifat turun temurun dari ninik moyang, dan pada saat yang sama ia juga merupakan amanah dari seluruh anak kemenakan yang berada di bawah kepemimpinannya. Ungkapan seluruh anak *batino* yang berada di bawah *payung nan sekaki* yang akan membesarkannya sebagai *khalifah nan bajunjung*, merupakan penegasan bahwa pemimpin harus memegang amanah untuk melindungi anak *batino* dan anak *kemenakan* (keponakan) di bawah tanggung jawabnya.

Secara terminologi, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya (S. M. Amin, 2016); memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia (Yusuf, 1993); dan mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggung jawab (Bisri, 2009). Kebalikan dari amanah adalah khianat yaitu tidak melakukan sesuatu dengan semestinya (Ja'qub, 1978). Amanah juga dapat bermakna merasa aman bila berada di bawah kekuasaan seseorang. Oleh karena itu, pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang apabila masyarakat atau warganya setiap waktu merasa aman berada di bawah kepemimpinannya, sehingga masyarakat tidak segan-segan memberikan kepercayaan secara penuh kepada pemimpinnya tersebut. Ditambah penegasan kata di akhir ketetapan tersebut yaitu *menjalankan tugas dengan benar menurut ketentuan adat yang bersendi syara' dan syara' yang bersendi kitabullah*, bermakna bahwa jabatan yang diemban *depati* harus dijalankan sesuai dengan aturan adat dan agama.

Pemilihan term *payung* berarti bersifat melindungi yakni melindungi dari teriknya panas dan dari lebatnya air hujan, *nan sekaki* berarti

seorang pemimpin harus kuat memegang amanahnya dalam segala situasi. Di samping kokoh pendirian, *depati* harus bisa memberi kenyamanan bagi masyarakatnya yakni, *masouk petah ngaluakah pagoi/pengarah pengajun*, yang bermakna seorang *depati* harus bisa mengurus anak *batino* secara serius dan menyelesaikan semua permasalahan anak kemenakan secara tenang dan membuat keadaan menjadi jernih, dan menjadi obat penawar hati (*menjadai setawa sedingin*). Lalu dia diharapkan dapat bekerja sama dengan ulama sebagai *suluh nagohoi* (pelita yang menerangi negeri dari segala bentuk kegelapan (Dokumen Adat, 2003).

Sikap tanggungjawab, tergambar dalam ungkapan *keluk paku kacang belimbing, tempurung dilenggangkan, dibawa turun ke surauaso, tanamlah sirih jo uratnya, anak dipangku kemenakan dibimbing, kurung kampung ditenggangkan, pegang negeri jangan binaso, pegang serto jo adatnya*. Ungkapan ini memberi isyarat bahwa *depati* harus tahu bahwa di pundaknya terpikul suatu tanggung jawab terhadap anak kemenakan atau warga masyarakatnya. Ungkapan ini berarti peringatan agar jangan sampai jabatan yang telah diemban membuatnya lupa terhadap tanggung jawab yang dimilikinya.

Seorang *depati* harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakatnya, memberikan perhatian yang optimal, dan tidak dibenarkan menelantarkan mereka dengan alasan apapun. Sikap mengayomi masyarakat mesti diutamakan, walaupun terdapat godaan yang lebih besar untuk mengabaikan mereka. Terdapat ungkapan adat bagi *depati* yang mengabaikan hal ini, *beruk di rimbo disusukan, anak di pangku dibuang-buang, orang lain diurus, anak batino sendiri ditelantarkan*.

Mengingat seorang *depati* adalah *tiang agung dan tiang tunggal, penampung sirih nan sebuku, penerima maaf dan ampun, yang berpijak di atas "emas seemas", maka ia dapat makan habis, menggag putus, meliang tebuk, bakato sekali kato, dan menitik sekali titik* (Dokumen Adat, 2003). Ungkapan ini berarti, seorang *depati* harus bertanggung jawab penuh terhadap semua persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya, terlebih lagi kaum yang lemah. Di samping itu, dia juga harus bisa berlaku tegas dalam menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakatnya, dan ia tidak boleh takut dalam mengambil keputusan yang menurutnya benar.

Tidak boleh bersikap plin-plan yang menyebabkan tidak ada keputusan yang pasti. Hal ini tergambar dalam ungkapan *jangan putih karena dadih, jangan kuning karena kunyit, dan jangan lemak karena santan*. Juga ungkapan *titi galing dalam negeri: tidak tentu pendirian, bagaikan baling-baling di atas bukit* (Perbayo, 2005).

4. Besar Paruh

Besar paruh berarti memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas (Dokumen Adat, 2003). Oleh karenanya, seorang *depati* dituntut untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuannya, baik secara otodidak maupun belajar melalui guru. *Besar paruh* mengilustrasikan bahwa semakin banyak ilmu yang dikuasai oleh *depati*, semakin mudah pula ia meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terlebih dalam dunia modern, seorang *depati* dituntut tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang ada tapi harus menguasai berbagai bidang ilmu terutama tentang manajemen kepemimpinan, sehingga ia selaku orang yang dituakan *telah tinggi dianjung dan telah gedang bergelar*, dapat memiliki *mindset* berpikir yang dinamis (tidak kaku). Dalam menghadapi masalah yang muncul, ia tidak terlalu cepat berkesimpulan negatif sebelum melakukan konfirmasi (*tabayyun*) apa sebenarnya yang terjadi (Nurasih, Rasidin, & Witro, 2020; Witro, 2018). Tidak mudah menyalahkan salah satu pihak hanya gara-gara informasi yang belum pasti kebenarannya. Dengan penguasaan ilmu yang luas, *depati* diharapkan semakin memiliki integritas yang tinggi, berakhlak terpuji, sehingga ia dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela, di antaranya perilaku adu domba dan fitnah. Hal ini seperti diperingatkan oleh adat agar jangan sampai menjadi *orang gedang berperangai kecil: tidak punya rasa malu, mengadu domba, dan membuat fitnah* (Perbayo, 2005).

5. Lebar Dada

Lebar dada berarti memiliki hati yang lapang, berjiwa bersih, berpikiran tenang, sabar, dan tidak terburu nafsu (Dokumen Adat, 2003). Oleh karenanya, seorang *depati* dalam menjalankan roda kepemimpinannya harus benar-benar dengan jiwa yang bersih, tenang, sabar dan tidak terburu-buru. Pemimpin dengan tipikal seperti ini sangat dibutuhkan terutama dalam memutuskan

suatu perkara. Jika tidak, ada kemungkinan memutuskan hukum tidak secara tepat. Oleh karena itu, penguasaan ilmu yang tinggi dibarengi dengan jiwa yang bersih, hati yang lapang, sikap yang tenang, sabar dan tidak terburu-buru, akan dapat menciptakan situasi kondusif di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu tugas *depati* adalah menciptakan rasa aman dan tenteram di masyarakat yang dipimpinnya. Tanggung jawab ini tergambar dalam pepatah adat *masouk petah ngaluakah pagoi/ pengarah pengajun, dan menjadi setawa sedingin* (Dokumen Adat, 2003). Amanat ini mengisyaratkan agar *depati* bisa berpikiran tenang agar ketegasannya tidak keliru, tidak menjadi sikap otoriter atau tergesa-gesa, sehingga tanggung jawabnya dalam mengayomi terabaikan. Ia juga harus mampu menjadi penyejuk hati dan penenteram jiwa di tengah masyarakat. Di sinilah pentingnya sikap tenang dan sabar seperti dijelaskan di atas.

6. Runcing Taji

Runcing taji berarti memiliki pengetahuan tentang hukum, memahami peraturan adat dan *ico pakai*, dan keputusannya tidak bisa dibantah (Dokumen Adat, 2003). Ilustrasi *runcing taji* mengamanatkan bahwa seorang pemimpin tidak cukup hanya sekadar berparuh besar (berilmu dan berwawasan luas), tetapi juga harus secara spesifik menguasai hukum dan perundang-undangan. Penguasaan terhadap hukum dan undang-undang ini penting supaya ia dapat berkomunikasi dengan baik dan penuh argumentatif. Dengan demikian, ia tidak mudah membuat aturan dengan semena-mena, apalagi sampai melanggar aturan. Hal ini dipertegas oleh sebuah pepatah adat, *hendak mudik ke Bangkahulu, jalan menyimpang ke Padang Panjang, kalau tuan jadi Penghulu, haruslah tahu undang-undang* (Perbayo, 2005).

Di samping penguasaan terhadap hukum dan perundang-undangan, *depati* juga harus mampu bersikap tegas dalam memutuskan perkara. Hal ini seperti dijelaskan dalam pepatah adat *io dapat makan habis, menggal putus, meliang tebuk, bakato sekali kato, dan menitik sekali tiik*. Maksudnya, seorang *depati* akan mengeluarkan keputusan dalam suatu perkara dengan keputusan yang tidak dapat lagi diganggu-gugat. Tanggung jawab dalam hal ini sangat berat, oleh karenanya

penguasaan terhadap hukum dan perundang-undangan mutlak dibutuhkan.

Untuk mengukuhkan sikap ini, maka seorang *depati* diikat oleh sumpah jabatan untuk berkata benar, jujur, menghukum dengan adil, tidak berkhianat, tidak bersikap seperti orang munafik, teguh pendirian, dan tidak mengadu domba dan memfitnah. Apabila sumpah tidak ditepati maka ia tidak akan dihormati oleh masyarakat. Ia diibaratkan *kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau, ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digirik kumbang*. Tidak hanya bagi *depati* masyarakat juga bila ada yang tidak menaati *depati* maka ia akan didenda secara adat. *Barang siapa di antara anak jantan dan anak batino yang mencerca, menghina, ngerik paho, ngencang lengan, mengepalkan tinju, membelalakkan mata kepadanya, maka ia didenda menurut sepanjang adat* (Perbayo, 2005).

Uraian di atas menggambarkan bahwa Perbayo Adat Sungai Tutung sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya termuat dalam pidato saat pengukuhan pemangku adat, tetapi sudah terlihat dari proses penetapan kriteria calon *depati*. Bahkan ada sanksi bagi *depati* yang ingkar terhadap sumpah jabatannya, juga sanksi diberikan bagi masyarakat yang tidak mematuhi *depati* yang telah diangkat. Di samping karakter di atas, sebenarnya masih ada setidaknya dua karakter lagi yang melekat pada prosesi penobatan *depati*, yaitu karakter religius dan ikhlas. Relegius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sementara ikhlas adalah tulus hati atau hati yang bersih (Bisri, 2009), atau menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014). Jadi orang ikhlas adalah yang hatinya bersih dari perasaan ingin diberi imbalan atau ingin dipuji orang lain.

Karakter religius dalam Perbayo tersebut di antaranya: 1) pada bagian muka Perbayo dituliskan kalimat basmalah yakni *bismillahirrahmanirrahim* dan ucapan salam *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*; 2) adanya muatan cerita tentang surga, neraka, *luh*, *qalam*, *arsy*, dan *kursy* yang kesemuanya itu adalah diksi-diksi dalam Islam, dan 3) cerita tentang penciptaan Nabi Adam a.s., daya upaya setan

menggoda Nabi Adam a.s., larangan membuat kerusakan di atas bumi, dan keragaman jenis dan bentuk kejadian manusia, yang masing-masing unsur tersebut dikuatkan dengan dalil dari ayat-ayat al-Qur'an. Diksi-diksi tersebut menginformasikan bahwa ninik moyang orang Desa Sungai Tutung terdahulu telah memahami Islam dengan baik sehingga mereka memasukkan aspek-aspek agama ke dalam Perbayo sebagai panduan bagi calon pemimpin untuk diterapkan dalam masa pemerintahannya.

Sedangkan karakter ikhlas terdapat pada ayat kedua ketetapan Perbayo: *Setangkai bunga kapas yang sekarang masih terselip pada mahkota kebesaran yang saudara pakai adalah lambang dari kesucian dan keikhlasan hati anak batino terhadap saudara sebagai pemimpin dan pengayomnya. Hal ini mengandung makna bahwa saudara harus menjalankan tugas kepemimpinan dengan benar menurut ketentuan adat yang bersendi syara', syara' yang bersendikan kitabullah* (Perbayo, 2005: 13–14).

Penggunaan diksi "kapas" dalam Perbayo tersebut melambangkan simbol kebersihan, kesucian, ketulusan, keikhlasan, dan kemurahan hati bagi si pemakainya. Simbol ini memberi isyarat bahwa *depati* yang diangkat harus dapat menjalankan tugasnya dengan "hati", bukan dengan kekerasan. Artinya, *depati* harus siap melayani masyarakat dengan baik dan penuh tanggung jawab bukan hanya tanggung jawab kepada warga semata tapi juga tanggung jawab kepada Allah s.w.t. sehingga semua dapat dilayani dengan baik, mudah, dan tidak berbelit-belit.

D. KESIMPULAN

Nilai karakter yang dapat digali dari prosesi penobatan *depati* di Desa Sungai Tutung dapat ditelisik dari dua sisi, *penetapan kriteria bakal calon* dan *saat pengambilan sumpah depati* yang dilantik. Dari kedua sisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Perbayo adat Desa Sungai Tutung sangat Islami dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Diksi *alu patuk* dengan maskot *ayam jago* yang dirumuskan ke dalam enam karakter dan sumpah jabatan yang diikrarkan ketika pengukuhan *depati*, menggambarkan dengan tegas bahwa prosesi itu merupakan turunan dari *selukoh* adat "adat basendi syara', syara' basendi kitabullah". Kaitannya dengan pendidikan karakter, hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Tutung secara turun temurun, dari satu generasi ke

generasi berikutnya dengan tujuan mengedukasi masyarakat dan kegiatan prosesi pemilihan *depati* betul-betul terjaga dan mentradisi. Dengan demikian, transformasi nilai akan terus berlangsung sehingga menjadi karakteristik masyarakat Desa Sungai Tutung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teruntuk kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian artikel ini yang belum bisa kami sebutkan satu persatu namanya, kami ucapkan terima kasih. Teruntuk depati ninik mamak Desa Sungai Tutung yang berkenan memberikan kami salinan Perbayo adat Desa Sungai Tutung dan para kolega, baik dari IAIN

Kerinci maupun dari Desa Sungai Tutung, kami ucapkan terima kasih. Atas bantuan semua itulah artikel ini bisa diselesaikan sehingga bisa disubmit dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105–124. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Baisuki, A., & Ta'rif. (2017). Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 459–470. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>
- Bisri. (2009). *Akhlak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Agama RI.
- Dokumen Adat. (2003). (*Parno Ninik Mamak*) *Desa Sungai Tutung*. Sungai Tutung: Tidak Diterbitkan.
- HN. (2019). *Masyarakat Desa Sungai Tutung*. Sungai Tutung: Wawancara.
- Ja'qub, H. (1978). *Etika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*. Jakarta: Publicita.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis (a Source book of New Methods)*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Tirtayasa Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>
- Mursanto, R. B. R. (1993). *Realitas Sosial Agama, dalam Tim Redaksi Driyarkara, Diskursus Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muzayanah, U. (2017). Indeks Pendidikan Multikultural Dan Multicultural Education Index and Tolerance of Sma/K Students in Gunungkidul and Kulonprogo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 223–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.309>
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan etika bermedia sosial bagi generasi milenial: Telaah surat al-'Asr. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 149–178. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>
- Patji, A. R. (2010). *Etnisitas & Pandangan Hidup Komunitas Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Perbayo. (2005). *Desa Sungai Tutung*. Sungai Tutung: Tidak Diterbitkan.
- Purwaningsih, R. F., & Witro, D. (2020). Islam Nusantara in Slogan Bhinneka Tunggal Ika: Al-Quran Perspective. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3301>
- Sidqi, I., & Witro, D. (2020). Kedudukan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Perspektif Hukum Islam dan Nasional: Studi Implikasi Fatwa Terhadap Masyarakat. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.2103>
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Witro, D. (2018). Problematika hoax di media sosial: Telaah pesan tabayyun dalam surat al-Hujurat/49: 6. *Proceedings of the 3rd BUAF*

- (*Borneo Undergraduate Academic Forum*), 183–190. Kalimantan Tengah, Indonesia, 17-19 Oktober: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya.
- Witro, D. (2019a). Peaceful campaign in election al-Hujurat verse 11 perspective. *Alfuad: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 3(2), 15–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>
- Witro, D. (2019b). Praktek Jual Beli Parang dengan Cara Penumpukan untuk Meningkatkan Harga di Desa Koto Padang Perspektif Hukum Islam. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 17(1), 34–40. <https://doi.org/10.32694/010710>
- Witro, D. (2020). Urgency rijalul posting in preventing hoax: Quranic perspective. *Islamic Communication Journal*, 5(1), 38–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2019). Self maturity and tasamuh as a resolution of religious conflicts. *Intizar*, 25(2), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5608>
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic moderation as a resolution of different conflicts of religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 446–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>
- Yulisa, I., Yusuf, M., Witro, D., Putri, L. A., Rasidin, M., & Alamin, N. (2020). Arrangement and Dynamication of Family Law Updating in Indonesia. *Al- 'Adl*, 13(2), 288–306. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v13i2.1879>
- Yusuf, M. Z. (1993). *Akhlak Tasawuf*. Semarang: al-Husna.